

APLIKASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PROSES PEMBELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Badrus Zaman

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

E-Mail: badruszaman43@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine the concept of a contextual approach and the application of a contextual approach to the learning process of the Islamic Education Group in Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Boyolali. This research is a field research (Field Research), namely research conducted directly with the object of research and carried out data collection in the field. This type of research is a descriptive qualitative study conducted at MTs Negeri 4 Boyolali in August-November 2019, data collected through observation, documentation, and interview methods. The analysis was carried out using interactive analysis with three components namely data reduction, data display and conclusion drawing. The results of this study are contextual approaches are learning concepts that help teachers link material taught with real-world situations and encourage students to connect the knowledge they have with their application in their lives as family and community members. While the application of a contextual approach to the learning process of PAI Clump in Tsanawiyah Negeri 4 Boyolali Madrasah is by Implementing seven main components in its application, namely 1. Constructivism (Contructivism), 2. Finding (Inquiry), 3. Asking (Questioning), 4. Learning Community (Learning Community), 5. Modeling, 6. Reflection and 7. Authentic Assessment.*

Keywords: *Contextual Approach, Learning Process, PAI Clump.*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendekatan kontekstual dan aplikasi pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran Rumpun PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Boyolali. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dengan objek penelitian dan dilaksanakan pengumpulan data di lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di MTs Negeri 4 Boyolali pada bulan Agustus-November 2019, data dikumpulkan melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis interaktif dengan tiga komponen yakni reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sedangkan aplikasi pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran Rumpun PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Boyolali yaitu dengan Melaksanakan tujuh komponen utama dalam pengaplikasiannya, yaitu 1. Konstruktivisme (Contructivisme), 2. Menemukan (Inquiry), 3. Bertanya (Questioning), 4. Masyarakat Belajar (Learning Community), 5. Pemodelan (Modelling), 6. Refleksi (Reflection) dan 7. Penilaian Sebenarnya (Authentic Assesment).*

Kata kunci: *Pendekatan Kontekstual, Proses Pembelajaran, Rumpun PAI*

PENDAHULUAN

Beberapa ahli memberikan definisi tentang pendekatan kontekstual salah

satunya yaitu Muhammad Jauhar mendefinisikan Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru

mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹ Sedangkan Elaine B. Johnson merumuskan pengertian pendekatan kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.²

Menurut teori pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, pembelajaran terjadi hanya ketika peserta didik memproses informasi/pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga masuk akal bagi mereka dalam kerangka acuan batin mereka sendiri (dunia memori, pengalaman, dan respon). Pendekatan ini untuk belajar dan mengajar mengasumsi bahwa pikiran secara alami mencari makna dalam konteks yaitu dalam hubungan dengan orang lingkungan saat ini dan bahwa ia melakukannya dengan mencari hubungan yang muncul, masuk akal dan berguna. Membangun di atas pemahaman ini, teori pembelajaran kontekstual berfokus pada beberapa aspek dari lingkungan belajar apapun, apakah sebuah ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, sebuah tempat kerja, dan ladang gandum. Mendorong pendidikan untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang memasukkan sebagai bentuk berbagai pengalaman sosial, budaya, fisik dan psikologis dalam bekerja untuk mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan. Dalam lingkungan, para siswa

menemukan hubungan bermakna antara ide abstrak dan aplikasi praktis dalam kontak dunia nyata. Konsep di internalisasi melalui proses menemukan, memperkuat dan berhubungan.³

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat dan anggota bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya diperlukan guru-guru yang berwawasan kontekstual, materi pembelajaran yang bermakna bagi siswa, strategi, metode dan teknik belajar mengajar yang mampu mengaktifkan semangat belajar siswa, media pendidikan yang bernuansa kontekstual, suasana dan iklim sekolah yang juga bernuansa kontekstual sehingga situasi kehidupan sekolah dapat seperti kehidupan nyata di lingkungan siswa.

Landasan Teori Islam Pendekatan Kontekstual

Dalil tentang penerapan metode diskusi dalam pembelajaran

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl ayat 125).*

Metode diskusi diperhatikan dalam Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Metode diskusi merupakan salah satu metode yang secara tersirat ada dalam Al-Qur'an. Di dalam

1 Muhammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM dari BEHAVIORISTIK sampai KONTRUKTIVISTIK*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser, 2011), hlm. 182.

2 Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa Learning, 2011) hlm. 67.

3 Muthoifin, Jinan, M. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantar: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. PROFETIKA (Jurnal Studi Islam), 16(2), 167-180.

Al-Qur'an kata diskusi sama dengan *Al-Mujadallah* itu diulang sebanyak 29 kali, diantaranya adalah pada surat An-Nahl ayat 125. Dari ayat diatas Allah telah memberikan pengajaran bagi umat Islam agar membantah atau berargumen dengan cara yang baik. Dan tidak lain itu bisa kita temui dalam rangkaian acara yang biasa disebut diskusi. Diskusi juga merupakan metode yang langsung melibatkan anak didik untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Dalil tentang penerapan metode teladan dalam pembelajaran.

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab ayat 21).*

Dalam Al-Qur'an kata teladan disamakan pada kata *Uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga dapat terungkap menjadi *Uswatun Hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasulullah SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Dari firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab di atas Muhammad Quthb mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. Metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku.⁴

Dalil tentang penerapan metode ceramah dalam pembelajaran

Artinya: *Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, Maka umat yang sebelum kamu juga Telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya (QS. Al-Ankabut ayat 18).*

Ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Kata-kata *balagh* atau *tabligh* di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 78 kali, salah satunya pada QS. Al-Ankabut ayat 18.

Pada masa kini, *tabligh* termasuk ceramah amat populer dan banyak digunakan termasuk dalam pengajaran, karena metode ini termasuk yang paling mudah, murah dan tidak banyak memerlukan peralatan. Daya tarik ceramah, atau *tabligh* berbeda-beda tergantung kepada siapa pembicaranya, bagaimana pribadinya, bagaimana bobot pembicaraannya, dan apa prestasi yang telah dihasilkannya. Jika seorang guru akan mempergunakan metode ceramah, dan ceramahnya itu ingin diperhatikan orang, bahkan ceramahnya itu dijadikan pegangan hidup, maka si penceramah atau guru itu harus mempunyai kualitas-kualitas seperti yang tersebut di atas.

Dalil untuk mendorong manusia mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Artinya: *Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Ankabut ayat 45).*

Menurut Muzayyin Arifin maksud dari ayat di atas adalah Allah mendorong manusia mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana terkandung dalam perintah shalat, shiyam, dan *jihād fi sabilillah*, dan sebagainya. Metode yang digunakan Allah dalam hal ini adalah "perintah dan larangan" serta metode

4 Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1984) hlm. 183.

function (praktik) sebagaimana halnya Allah memerintahkan Shalat pada ayat di atas dengan menunjukkan faedah atau manfaatnya.⁵

Dalil untuk mendorong manusia menggunakan akal pikirannya

Artinya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fushshilat ayat 53).*

Menurut Muzayyin Arifin maksud dari ayat di atas adalah Allah mendorong manusia menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya. Dalam ruang lingkup perkembangan akal pikiran inilah, Tuhan mendorong manusia untuk berpikir analitis dan sintetis melalui proses berpikir induktif dan deduktif. Firman Allah di atas mengandung implikasi metodologis.⁶

Manfaat Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, menurut Muhammad Jauhar akan diperoleh manfaat bagi pendidik dan anak didik antara lain: Manfaat bagi anak didik, yaitu dapat: Mengaitkan mata pelajaran dengan pekerjaan atau kehidupan, mengaitkan kandungan mata pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, memindahkan kemahiran, memberikan kesan dan mendapatkan bukti, menguasai permasalahan abstrak melalui pengalaman kongkrit, dan belajar secara bersama.⁷

Manfaat bagi pendidik, yaitu dapat: Menjadikan pengajaran sebagai salah satu pengalaman yang bermakna, mengaitkan

prinsip-prinsip mata pelajaran dengan dunia pekerjaan, dan menjadikan penghubung antara pihak akademik dan vokasional atau industri.

Beberapa manfaat di atas, merupakan jawaban atas pertanyaan "mengapa pendekatan kontekstual menjadi alternatif". Disadari atau tidak, selama ini kelas-kelas kita adalah kelas-kelas yang tidak produktif. Sehari-hari kelas diisi dengan ceramah, sementara siswa "dipaksa" menerima materi dan menghafalnya. Namun dengan diterapkannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, maka kelas menjadi produktif, siswa pun terberdayakan.

Lima Elemen Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual

Menurut Zahorik ada lima elemen konstruktivistik yang harus diperhatikan dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual: Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya, pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis) melakukan sharing kepada orang lain agar dapat tanggapan (validasi) dan atas tanggapan itu konsep direvisi dan dikembangkan, mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.⁸

Lima elemen pendekatan kontekstual tersebut sangatlah sejalan dengan tujuh pilar kontekstual yang telah lebih dulu diutarakan di atas. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada dan pemerolehan pengetahuan baru merupakan indikasi dari pelaksanaan pilar *inquiry*, *questioning* maupun konstruktivisme; pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) bisa ditempuh melalui pilar *learning community*

5 Muzayyin Arifin, 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hlm. 104.

6 Muzayyin Arifin, 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hlm. 103.

7 Muhammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM dari BEHAVIORISTIK sampai KONTRUKTIVISTIK*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser, 2011), hlm. 182-183.

8 Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2011), hlm. 93-94.

maupun pemodelan; sedangkan untuk praktik pengetahuan dan pengalaman merupakan bagian dari *authentic assessment*. Adapun refleksi pengetahuan merupakan elemen yang sejalan dengan pilar refleksi.

Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual

Tujuh strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menurut Elaine B. Johnson terdiri dari: Pengajaran berbasis masalah, menggunakan konteks yang beragam, mempertimbangkan kebhinekaan siswa, memberdayakan siswa untuk belajar sendiri, belajar melalui kolaborasi, menggunakan penilaian autentik, dan mengejar standar tinggi.⁹

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa pendekatan kontekstual berasosiasi dengan pendekatan berbasis masalah sehingga strategi pembelajarannya pun tentu menekankan pentingnya pemecahan masalah. Adapun pilar *learning community*-nya tergambar dari kegiatan belajar mengajar diberagam konteks, mempertimbangkan kebhinekaan siswa. Sedangkan pemodelan tergambar dalam belajar melalui elaborasi yang mendorong siswa untuk belajar dari teman dan belajar bersama-sama, dengan siapa saja karena setiap orang bisa menjadi sumber belajar bagi orang lain.

Siswa belajar secara mandiri karena pendekatan kontekstual menganut fiasofi konstruktivisme di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri dalam benak mereka. Keterampilan yang diperoleh adalah hasil dari mencari (*inquiry*) bukan apa kata guru, sehingga penilain yang digunakan juga tidak sebatas pada penilaian akhir, tetapi merupakan penilaian proses yang terealisasi melalui *authentic assessment* dan mengejar standar tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian

yang dilakukan secara langsung dengan objek penelitian dan dilaksanakan pengumpulan data di lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di MTs Negeri 4 Boyolali pada bulan Agustus-November 2019, data dikumpulkan melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis interaktif dengan tiga komponen yakni reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah. Menurut Syaiful Sagala secara garis besar, langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut ini: Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua pokok bahasan. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Menciptakan masyarakat belajar. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Melakukan refleksi di akhir pertemuan. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.¹¹

Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi dan proses pembelajaran ini lebih dipentingkan dari pada hasil. Jadi, dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual diharapkan terjadi pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan, siswa bisa kerja sama, belajar secara aktif, berbagai

9 Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa Learning, 2011) hlm. 21-22.

10 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 103.

11 Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2011), hlm. 92.

sumber disekitar siswa bisa digunakan sehingga siswa akan lebih kritis, dan guru lebih kreatif. Kalau dengan pendekatan kontekstual ini dapat dilakukan dengan baik oleh para pendidik, tentunya sedikit banyak akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Semoga dengan pendekatan kontekstual standar kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dapat dicapai.

Aplikasi Pendekatan Kontekstual pada Proses Pembelajaran Rumpun PAI

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh pilar atau komponen utama dalam pengaplikasiannya, yaitu 1. Konstruktivisme (*Constructivisme*), 2. Menemukan (*Inquiry*), 3. Bertanya (*Questioning*), 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*), 5. Pemodelan (*Modelling*), 6. Refleksi (*Reflection*) dan 7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*). Sebuah kelas dikatakan mengaplikasikan pendekatan kontekstual jika menerapkan tujuh komponen tersebut. Pembahasan dari masing-masing komponen tersebut sebagai berikut:

Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual. Pengetahuan riil bagi para siswa adalah dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu merekonstruksinya.¹²

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan

pengetahuan di benak mereka sendiri bukan menerima informasi dari guru secara instan. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Tujuan pembelajaran konstruktivisme menurut Iif Khoiru Ahmadi dkk adalah: Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.¹³

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran harus dikemas sebagai proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan, di mana dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar dengan cara siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Konstruktivisme ini merupakan obat untuk penyakit belajar lama yaitu belajar yang berpusat pada guru, formal, serius, ketaatan serta ketakutan untuk berbeda pendapat dengan guru, di mana dalam model lama, guru menjadi yang maha kuasa karena punya power menentukan hidup mati siswa dalam pemberian nilai akhir.

Penerapan filosofi ini dalam pembelajaran sehari-hari misalnya nampak ketika kita merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dan lain sebagainya. Untuk lebih menghidupkan suasana kelas, memang dituntut kreativitas guru.

Debby Deal dan White C. Stephen dalam penelitiannya “*Voice From The Classroom: Literacy Beliefs and Practices of Two Novice Elementary Teachers*” menyatakan bahwa pembelajaran secara bertahap memungkinkan siswa dapat memahami

12 A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 223.

13 Iif Khoiru Ahmadi dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu Pengaruhnya Terhadap Konsep Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm. 84.

apa yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran dengan cara mempraktekkan apa yang diajarkan di kelas, maka hal tersebut akan mendukung siswa untuk lebih memahami dan menimbulkan kesan yang mendalam dari apa yang dikerjakan. Sehingga pembelajaran yang dilakukan dengan cara mempraktekkan langsung maka siswa memiliki kecenderungan lebih memahami apa yang diajarkan oleh guru. Partisipasi guru dalam kegiatan pembelajaran akan meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru.¹⁴

Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.¹⁵ Menurut Syaiful Sagala siklus *inquiry* terdiri dari: Observasi (*Observation*), Bertanya (*Questioning*), Mengajukan dugaan (*Hipotesis*), Pengumpulan data (*Data Gathering*), Penyimpulan (*Conclussion*). Sedangkan langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiry*) menurut Syaiful Sagala adalah sebagai berikut: Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun). Mengamati atau melakukan observasi. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audiens yang lain.¹⁶

Inquiry pada dasarnya adalah cara

menyadari apa yang telah dialami, karena itu *inquiry* menuntut peserta didik berfikir, metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual, metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analisis, dan kritis.

Mel Silberman menyatakan beberapa pernyataan yang perlu direnungkan yaitu: Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai faham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.¹⁷

Jadi kegiatan *inquiry* menempati posisi keempat pada tingkatan tersebut, karena apa yang didengar, dilihat, didiskusikan dan dilakukan maka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian kegiatan *inquiry* ini dapat melatih siswa untuk belajar mandiri, sehingga akan menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih bermakna bagi mereka dari pada mengingat seperangkat fakta yang diberikan oleh guru.

Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.¹⁸

17 Melvin L. Silberman, *Active Learning*, (Bandung: Nusamedia, 2004), hlm. 2.

18 Iif Khoiru Ahmadi dkk, *Strategi Pembelajaran*

14 Debby Deal dan White C. Stephen. 2006. *Voice From The Classroom: Literacy Beliefs and Practices of Two Novice Elementary Teachers*. Journal of research in Childhood Education. Volume 20 Number 4: 313-329.

15 Iif Khoiru Ahmadi dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu Pengaruhnya Terhadap Konsep Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm. 84.

16 Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2011), hlm. 89.

Dalam segala aktifitas belajar, *Questioning* dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa maupun siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan maupun ketika mengamati. Kegiatan-kegiatan tersebut akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya. Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: Menggali informasi, baik administrasi maupun akademik, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu strategi kontekstual karena dengan strategi ini guru memulai pembelajaran dengan cara memberikan beberapa pertanyaan atau masalah seputar kehidupan sehari-hari siswa, di mana masalah tersebut sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Jadi, melalui metode *inquiry* siswa akan mampu menemukan dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Biasanya mereka mencari jawaban yang diberikan melalui diskusi atau pun kerja kelompok.

Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antara kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang berada di luar sana semua adalah anggota masyarakat yang sedang belajar. Konsep *learning community* merupakan

Sekolah Terpadu Pengaruhnya Terhadap Konsep Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm. 85.

persamaan dari pembelajaran kooperatif. Menurut Sacit Kose dkk Pembelajaran kooperatif adalah proses pendidikan di mana berbicara, mendengarkan, menulis, dan refleksi sebagai alat penting dari belajar aktif berlangsung.¹⁹

Dalam kelas dengan pendekatan kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajar siswanya bukan contoh masyarakat belajar, karena hanya terjadi satu arah dalam masyarakat belajar dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang bisa menjadi sumber belajar bagi orang lain. Beberapa hal yang dapat diwujudkan untuk mengembangkan masyarakat belajar di kelas, antara lain: Pembentukan kelompok kecil. Pembentukan kelompok besar. Mendatangkan "Ahli" di kelas (tokoh agama, olah ragawan, dokter, perawat, petani, polisi, tukang kayu, pengurus organisasi, dan lain-lain). Bekerja dengan kelas sederajat. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya. Bekerja dengan masyarakat.

Modelan (*Modelling*)

Komponen pendekatan kontekstual yang lain adalah pemodelan. Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru, model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, guru memberi model tentang bagaimana cara bekerja. Berkaitan dengan materi pelajaran Fiqih, sekali waktu guru dapat menghadirkan Pak Haji untuk menjelaskan materi tentang haji, shalat

19 Sacit Kose dkk. 2010. *The Effects of Cooperative Learning Experience on Eighth Grade Students' Achievement and Attitude Toward Science*. Education Vol. 131, No. 1, hlm. 169-179.

sunnah lail, rawatib, tahiyatul masjid dan lain-lain.

Refleksi (Reflection)

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Refleksi adalah cara berfikir atau perenungan tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Dalam refleksi ini siswa mengendapkan apa yang dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Dalam mempelajari sesuatu tidak cukup hanya dengan menggunakan keterampilan pengamatan, mendengarkan, atau membaca, lalu menanggapi apa yang dibaca, sesudah itu berhenti. Pengamatan itu hanya akan mendapatkan pengetahuan sedangkan pengetahuan tidak dapat membentuk pribadi yang dibutuhkan. Dia harus berproses dalam penghayatan dan seharusnya mengkristal dalam sikap dan pengalaman.

Diibaratkan kalau seseorang ingin belajar kitab suci tentulah tidak cukup sekedar tahu membacanya, walaupun dengan kaidah-kaidah bacaan yang *shahih* tetapi setelah itu tidak pernah bersikap dan berbuat kebajikan sesuai dengan tuntunan kitab suci tersebut.

Dengan demikian refleksi perlu sekali dilakukan di akhir pembelajaran. Dengan refleksi, maka dapat membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Realisasi refleksi dapat berupa: Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari ini. Catatan atau jurnal di buku siswa. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari ini. diskusi, dan hasil karya.

Penilaian Sebenarnya (Authentic Assessment)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar.

Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak dilakukan di akhir periode seperti akhir semester. pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar seperti formatif dan sumatif, tetapi dilakukan bersama dengan cara terintegrasi yaitu tidak terpisahkan dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan penilaian yang sebenarnya ini, kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan hanya hasil dan dengan berbagai cara. Penilaian autentik tidak hanya oleh guru, tetapi bisa juga oleh orang lain. Penilaian autentik di bagi menjadi empat jenis yaitu: portofolio, pengukuran kinerja, proyek dan jawaban tertulis secara lengkap. Karakteristik *authentic assessment* antara lain adalah: Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, yang diukur keterampilan dan performansi bukan mengingat fakta, berkesinambungan, terintegrasi dan dapat digunakan sebagai *feed back*.

PENUTUP

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sedangkan aplikasi pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran Rumpun PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Boyolali yaitu dengan Melaksanakan tujuh komponen utama

dalam pengaplikasiannya, yaitu 1. Konstruktivisme (*Constructivisme*), 2. Menemukan (*Inquiry*), 3. Bertanya (*Questioning*), 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*), 5. Pemodelan (*Modelling*), 6. Refleksi (*Reflection*) dan 7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiruddin, 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu Pengaruhnya Terhadap Konsep Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Arifin, Muzayyin, 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Deal, Debby, C. Stephen White. 2006. *Voice From The Classroom: Literacy Beliefs and Practices of Two Novice Elementary Teachers*. Journal of research in Childhood Education. Volume 20 Number 4: 313-329.
- Departemen Agama RI, 2003. *Fiqih*, Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama.
- Jauhar, Muhammad, 2011. *Implementasi PAIKEM dari BEHAVIORISTIK sampai KONTRUKTIVISTIK*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Johnson, Elaine B. 2011. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, Bandung: Kaifa Learning
- Kose, Sacit dkk. 2010. *The Effects of Cooperative Learning Experience on Eighth Grade Students' Achievement and Attitude Toward Science*. Education Vol. 131, No. 1, 169-179.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muthoifin, Jinan, M. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. PROFETIKA (Jurnal Studi Islam), 16(2), 167-180.
- Quthb, Muhammad, 1984. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Al-Ma'arif
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: PT. Alfabeta
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Silberman, L. Melvin. 2004. *Active Learning*. Bandung: Nusamedia